

Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Suci Frisnoiry¹, Muliawan Firdaus², Trisnawati Hutagalung³, Irham Ramadhani⁴, Marlan⁵

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

⁴Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Medan

⁵Program Studi Pendidikan Otomotif, Universitas Negeri Medan

E-mail: sucifrisnoiry@unimed.ac.id¹, muliawanfirdaus@unimed.ac.id²,
trisnahutagalung@uuimed.ac.id³, irhamramadhani@unimed.ac.id⁴, marlan@unimed.ac.id⁵

Article History:

Received: 10 April 2025

Revised: 28 Mei 2025

Accepted: 04 Juni 2025

Keywords: *Pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusif, profesionalisme dosen, mutu pendidikan, PPG*

Abstract: *Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan individu siswa. Pelatihan Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Peningkatan Mutu Pendidikan yang diselenggarakan di Universitas Negeri Medan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dosen dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dosen dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lebih inklusif dan adaptif, yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa implikasi signifikan dalam dunia pendidikan diantaranya meningkatkan kualitas dosen, mendukung pembelajaran inklusif, meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa, mempersiapkan calon guru yang lebih adaptif dan meningkatkan mutu pengajaran.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini sejalan dengan visi nasional untuk menciptakan generasi yang kompeten, kreatif, dan memiliki daya saing global. Pendidikan diposisikan sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial (Khairiyah & Dewinda, 2022). Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan inspirator bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan kompetensi guru menjadi prasyarat penting dalam upaya reformasi pendidikan nasional (Sakdiah et al., 2023).

Salah satu upaya sistematis yang dilakukan pemerintah adalah melalui program Pendidikan

Profesi Guru (PPG). Program ini dirancang untuk membekali calon guru dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. PPG menjadi tahap penting dalam proses sertifikasi guru, dan menjadi jembatan antara pengetahuan akademik yang diperoleh di jenjang sarjana dengan kebutuhan praktik di lapangan. Namun demikian, dalam praktik pelaksanaannya, masih ditemukan sejumlah tantangan yang berulang, khususnya terkait kemampuan lulusan PPG dalam menerapkan pembelajaran yang mampu merespons keragaman karakteristik siswa di kelas secara efektif (Salsavira, 2013).

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi instruksional yang menyesuaikan isi (*content*), proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik (Tomlinson, 2014). Pendekatan ini bertumpu pada keyakinan bahwa setiap siswa belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda, sehingga satu pendekatan tunggal tidak akan efektif untuk semua. Prinsip ini menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21, yang menuntut pembelajaran bersifat personal, fleksibel, dan inklusif.

Dalam konteks program PPG, pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari penguatan kompetensi pedagogik calon guru. Sayangnya, integrasi konsep ini ke dalam kurikulum PPG masih terbatas. Banyak calon guru belum sepenuhnya memahami cara menerjemahkan prinsip diferensiasi ke dalam praktik pembelajaran nyata, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Hal ini diperkuat oleh temuan Melanie (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta PPG masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran satu arah dan tidak mengakomodasi perbedaan individu siswa dalam proses pembelajaran (Melanie et al., 2023).

Selain itu, sistem penilaian dan tugas-tugas dalam PPG juga masih berfokus pada pemenuhan administrasi pembelajaran, bukan pada inovasi strategi instruksional yang responsif terhadap keragaman siswa. Padahal, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Purwowidodo, Agus, 2023). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mereorientasi kurikulum PPG agar lebih menekankan pada praktik nyata pembelajaran berdiferensiasi sebagai kompetensi inti calon guru.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dan peningkatan motivasi belajar. Studi menunjukkan sekolah-sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa guru yang menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa guru yang menerapkan pendekatan diferensiasi lebih reflektif dan inovatif dalam menyusun rencana pembelajaran (Rohmah, 2024).

Di tingkat internasional, (Tomlinson, 2014) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya strategi pedagogik, tetapi merupakan filosofi pendidikan yang mendasari seluruh proses pengajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai jalan menuju keadilan pendidikan, karena memungkinkan setiap siswa memperoleh akses yang setara terhadap pengetahuan dan keterampilan, meskipun mereka memiliki latar belakang dan potensi belajar yang berbeda.

Namun demikian, literatur yang secara khusus membahas integrasi diferensiasi dalam pendidikan profesi guru di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar studi lebih banyak

berfokus pada implementasi di sekolah dasar dan menengah, bukan pada tahap awal pembentukan kompetensi guru. Padahal, pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan diferensiasi seharusnya ditanamkan sejak masa pendidikan profesi, agar menjadi bagian dari kebiasaan pedagogik calon guru ketika mereka mulai mengajar.

Penelitian oleh Ismail dan Nugroho (2022) menyebutkan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah kurangnya pelatihan dan bimbingan teknis yang sistematis bagi guru dan calon guru. Banyak dari mereka merasa belum memiliki kompetensi dalam menyusun strategi diferensiasi yang sesuai dengan karakteristik siswa di kelas. Selain itu, kurangnya sumber belajar yang relevan dan terbimbing juga menjadi kendala dalam pengembangan kemampuan ini (Ismail & Nugroho, 2022).

Di sisi lain, institusi penyelenggara PPG seperti Universitas Negeri Medan memiliki peran strategis dalam mengatasi kesenjangan ini. Dengan sumber daya akademik dan infrastruktur pembelajaran yang memadai, perguruan tinggi seharusnya mampu menyediakan ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan kompetensi diferensiasi bagi calon guru. Hal ini mencakup penyusunan modul pembelajaran yang kontekstual, pelatihan *microteaching* berbasis skenario diferensiasi, dan pendampingan praktik lapangan yang menekankan pada refleksi pembelajaran berdiferensiasi.

Dukungan sistemik dari institusi juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Ini termasuk pelatihan dosen pengampu mata kuliah PPG agar memahami prinsip dan praktik diferensiasi secara mendalam, penyediaan perangkat asesmen formatif yang sesuai dengan pendekatan diferensiasi, serta pengembangan komunitas belajar profesional (*professional learning community*) di kalangan peserta PPG dan dosen pembimbing. Integrasi teknologi penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi (Yulaichah et al., 2024). Penggunaan platform pembelajaran digital memungkinkan guru untuk mempersonalisasi konten dan aktivitas belajar berdasarkan kebutuhan siswa. Ini dapat menjadi peluang bagi institusi PPG untuk mengintegrasikan teknologi dalam praktik diferensiasi calon guru.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna mengisi celah dalam kajian-kajian sebelumnya. Fokus penelitian adalah pada strategi optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi dalam program PPG Universitas Negeri Medan, dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, hambatan, serta pendekatan terbaik yang dapat diterapkan dalam konteks lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan profesi guru yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran di abad ke-21.

LANDASAN TEORI

1. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan ukuran keberhasilan suatu proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mutu pendidikan mencakup dimensi input, proses, dan output, yang masing-masing saling berkaitan erat (Ritonga, 2020). Mutu pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga mencakup kepuasan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti siswa, guru, orang tua, dan masyarakat (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023). Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional dan mampu menerapkan pendekatan yang tepat menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu. Oleh karena itu, strategi penguatan guru, seperti melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG), harus memperhatikan

pendekatan-pendekatan pedagogik yang mampu menjawab keragaman karakter peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi.

2. Pendidikan Profesi Guru (PPG)

PPG merupakan program pendidikan lanjutan bagi lulusan sarjana pendidikan maupun non-kependidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan calon guru agar memiliki kompetensi sebagai pendidik profesional. Program ini mengacu pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru. Dalam peraturan tersebut, dinyatakan bahwa PPG bertujuan membekali calon guru dengan kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara terpadu. PPG menjadi wadah penting dalam membentuk mindset guru masa depan agar mampu menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks (Nurhadi, 2017). Namun, keberhasilan program ini sangat tergantung pada kualitas kurikulum, dosen pengampu, serta pengalaman praktik yang diberikan kepada peserta. Salah satu kekurangan yang masih sering ditemukan adalah kurangnya penekanan pada strategi pembelajaran inovatif dan adaptif seperti pembelajaran berdiferensiasi (Hardi et al., 2024).

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Carol Ann Tomlinson (2014), salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori ini, menyatakan bahwa diferensiasi merupakan filosofi pembelajaran yang berangkat dari pemahaman bahwa siswa memiliki perbedaan signifikan dalam cara mereka belajar, dan bahwa pendekatan "satu ukuran untuk semua" tidak efektif. Tomlinson membagi diferensiasi ke dalam tiga aspek utama, yaitu: Diferensiasi konten: menyesuaikan apa yang dipelajari siswa; Diferensiasi proses: menyesuaikan bagaimana siswa belajar; dan Diferensiasi produk: menyesuaikan bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari (Tomlinson, 2014). Pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya metode mengajar, melainkan kerangka berpikir yang berpusat pada siswa. Ia menekankan bahwa guru harus peka terhadap kebutuhan belajar setiap individu dan mampu mengelola kelas yang fleksibel. Pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Yulaichah et al., 2024).

4. Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks PPG

Dalam konteks Pendidikan Profesi Guru, kemampuan calon guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan indikator penting dari kesiapan mereka dalam menghadapi keragaman peserta didik. Suprayogi, Valcke, dan Godwin (2017) menekankan bahwa guru yang memahami prinsip diferensiasi akan lebih mampu merancang pembelajaran yang responsif, tidak hanya bagi siswa berprestasi tinggi, tetapi juga bagi mereka yang memiliki kesulitan belajar. Namun, Nugroho (2022) mencatat bahwa integrasi diferensiasi dalam kurikulum PPG masih terbatas pada teori, tanpa pendampingan praktik yang memadai. Ini mengakibatkan calon guru sering kebingungan saat dihadapkan pada situasi kelas nyata yang menuntut fleksibilitas pendekatan. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan dan bimbingan teknis yang intensif dibutuhkan agar calon guru mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif (Firdausy et al., 2019).

5. Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengakomodasi keragaman. Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan inklusif (Kemendikbudristek, 2022). Dengan adanya kebijakan ini, maka semakin penting bagi institusi penyelenggara PPG untuk memastikan bahwa calon guru tidak hanya memahami konsep diferensiasi, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam menerapkannya. Hal ini didukung oleh temuan Wibowo (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan intensif terkait diferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran guru pemula secara signifikan (Ryan & Bowman, 2022).

6. Dukungan Institusi terhadap Implementasi Diferensiasi

Selain kesiapan individu calon guru, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi. Keberhasilan implementasi diferensiasi di tingkat pendidikan tinggi tergantung pada ketersediaan sumber daya, kebijakan internal, pelatihan dosen, dan budaya akademik yang mendukung pembelajaran inovatif (Kuncoro et al., 2022). Hal ini berlaku juga dalam konteks PPG, di mana peran institusi seperti Universitas Negeri Medan sangat penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung praktik reflektif dan eksperimen pedagogik calon guru. Integrasi teknologi pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam mendukung strategi diferensiasi. Menurut Castro (2015), penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan perangkat digital memungkinkan guru untuk menyusun jalur belajar yang berbeda bagi siswa berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta mempermudah asesmen formatif yang adaptif (Tokareva et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam proses, pemahaman, dan pengalaman para pelaku pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara kontekstual dan holistik melalui sudut pandang informan, tanpa membatasi temuan dalam kerangka angka atau statistik semata (Frisnoiry et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Medan, sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyelenggarakan program PPG. Subjek dalam penelitian ini meliputi peserta PPG tahun berjalan dan dosen pengampu mata kuliah. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni dengan memilih informan yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan atau pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi, serta dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, persepsi, serta pengalaman para informan terkait pembelajaran berdiferensiasi. Observasi partisipatif dilakukan selama sesi perkuliahan dan microteaching untuk mengamati secara langsung bagaimana prinsip-prinsip diferensiasi diterapkan dalam praktik pembelajaran. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, catatan refleksi peserta, serta pedoman kurikulum yang digunakan dalam program PPG.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan model Braun dan Clarke. Analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu familiarisasi data, pengkodean

awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan hasil analisis. Melalui proses ini, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang mencerminkan pola atau kecenderungan yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan yang berbeda. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan memperkuat validitas hasil penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Seluruh partisipan diberikan penjelasan terkait tujuan dan manfaat penelitian, serta diminta persetujuan (informed consent) secara sukarela. Kerahasiaan identitas informan dijaga melalui penyamaran nama dan data pribadi. Selain itu, penelitian dirancang agar tidak menimbulkan dampak negatif secara fisik maupun psikologis terhadap para partisipan (*non-maleficence*), sehingga integritas proses penelitian tetap terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman dosen terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Untuk lebih jelasnya, data hasil penelitian ini ditampilkan dalam tabel dan diagram di bawah ini.

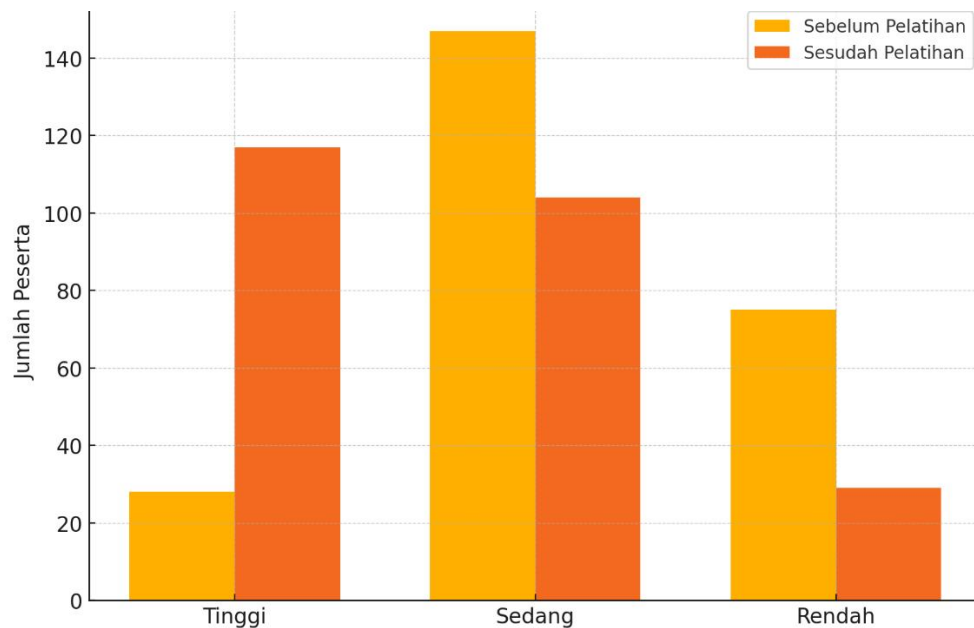


Diagram 1. Persentase Hasil Kemampuan Peserta

Tabel. 1 Tingkat Pemahaman Peserta

Tingkat Pemahaman	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Tinggi	28	117
Sedang	147	104
Rendah	75	29
Total	250	250

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) terhadap konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi setelah mengikuti pelatihan yang dirancang secara sistematis. Sebelum pelatihan, distribusi tingkat pemahaman peserta lebih banyak berada pada kategori sedang (147 orang) dan rendah (75 orang), sedangkan hanya 28 peserta yang masuk kategori tinggi. Setelah pelatihan, terdapat pergeseran mencolok, di mana 117 peserta berada dalam kategori tinggi, 104 dalam kategori sedang, dan hanya 29 dalam kategori rendah.

Perubahan ini menunjukkan efektivitas intervensi berupa pelatihan berbasis praktik, yang mencakup simulasi, microteaching, refleksi, dan pendampingan dosen. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai cara terbaik untuk memahami konsep abstrak (Sugrah, 2020). Secara teoritis, hasil ini menguatkan pemikiran Tomlinson (2014) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hasil dari pemaparan teori semata, melainkan berkembang melalui pengalaman reflektif dan praktik mengajar nyata. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya diberikan materi teori, tetapi juga diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, menyusun strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, serta melakukan praktik langsung dengan umpan balik (Tomlinson, 2014).

Peningkatan signifikan pada kategori tinggi menunjukkan bahwa ketika pendekatan pelatihan dilakukan secara partisipatif dan kontekstual, peserta mampu mentransformasikan pengetahuan menjadi kompetensi. Ini memperkuat hasil penelitian Suprayogi, Valcke, dan Godwin (2017) yang menyimpulkan bahwa pelatihan guru berbasis kebutuhan praktik lapangan lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman tentang diferensiasi dibanding pelatihan berbasis ceramah. Selain itu, penurunan jumlah peserta dalam kategori rendah dari 75 menjadi 29 mengindikasikan bahwa peserta yang sebelumnya kurang memahami diferensiasi mulai menemukan arah dan struktur berpikir dalam menerapkan prinsip tersebut. Faktor kunci keberhasilan ini terletak pada penyusunan modul pembelajaran yang terstruktur dan berbasis studi kasus, yang membantu peserta mengaitkan teori dengan konteks kelas nyata (Suratno & Waliyanti, 2023).

Dalam wawancara mendalam, sebagian besar peserta menyatakan bahwa sebelum pelatihan, mereka menganggap pembelajaran berdiferensiasi sebagai teori yang kompleks dan sulit diterapkan di kelas. Namun setelah mengikuti pelatihan, mereka merasa lebih percaya diri karena memperoleh alat bantu konkret, seperti format asesmen diagnostik, contoh modifikasi tugas belajar, dan panduan refleksi harian. Dari sisi dosen pengampu, hasil observasi menunjukkan bahwa mereka berperan aktif sebagai fasilitator. Mereka tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menstimulasi diskusi, memberi ruang eksplorasi ide, dan memberikan umpan balik berbasis bukti. Hal ini mendukung pernyataan Holloway et al. (2018) bahwa kehadiran instruktur yang memiliki mindset pembelajaran berdiferensiasi sangat mempengaruhi keberhasilan pelatihan guru. Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi teknologi dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dalam praktik microteaching, beberapa peserta menggunakan platform digital untuk membuat kuis adaptif dan menyusun jalur belajar berbeda sesuai profil siswa. Ini membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi jembatan untuk memfasilitasi penerapan diferensiasi (Ade Sintia Wulandari, 2022).

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 29 peserta tetap berada dalam kategori rendah meskipun telah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan belum sepenuhnya efektif bagi semua peserta. Berdasarkan wawancara, peserta dalam kategori

ini mengaku masih kesulitan memahami profil belajar siswa dan merancang asesmen diferensial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan perlu ditambah dengan sesi mentoring individual bagi peserta yang mengalami hambatan belajar lebih berat (Papu, 2016). Dari sisi dokumentasi, analisis RPP dan modul ajar yang disusun peserta menunjukkan perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum pelatihan, RPP cenderung bersifat seragam dan tidak mempertimbangkan variasi minat atau kesiapan belajar siswa. Setelah pelatihan, mayoritas RPP telah mencantumkan strategi diferensiasi, seperti pemilihan tugas berdasarkan tingkat kemampuan siswa, pilihan cara presentasi, serta pemberian tantangan tambahan bagi siswa dengan kemampuan lebih tinggi.

Dalam refleksi tertulis peserta, mereka menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menumbuhkan kesadaran bahwa siswa tidak bisa disamaratakan. Mereka mulai memahami bahwa peran guru adalah mengelola keberagaman, bukan menghindarinya. Kesadaran ini mencerminkan perubahan sikap pedagogik, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan program pendidikan profesi. Temuan ini relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong diferensiasi sebagai strategi utama dalam menciptakan pembelajaran bermakna (Kemendikbud, 2016). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum PPG agar selaras dengan kebijakan nasional (Nurwataniah et al., 2022).

Analisis lebih lanjut juga menunjukkan bahwa peserta dengan latar belakang pendidikan non-kependidikan cenderung mengalami peningkatan yang lebih tajam dibanding peserta berlatar pendidikan formal. Hal ini karena peserta non-kependidikan lebih terbuka menerima strategi baru dan tidak terjebak dalam pola ajar lama. Ini sejalan dengan studi Wibowo (2021) yang menyebutkan bahwa fleksibilitas berpikir menjadi faktor penting dalam penerimaan inovasi pedagogik. Dari sudut pandang kelembagaan, Universitas Negeri Medan sebagai penyelenggara program PPG telah menunjukkan kesiapan dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Fasilitas seperti ruang microteaching, laboratorium pembelajaran, serta keterlibatan dosen yang kompeten menjadi faktor pendorong keberhasilan program pelatihan. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan perlunya peningkatan dalam sistem asesmen formatif yang lebih adaptif dan berkelanjutan (Rachmayanti, 2022).

Salah satu rekomendasi dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan sistem pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian terintegrasi dalam seluruh tahapan PPG, bukan hanya pada pelatihan khusus. Artinya, prinsip diferensiasi perlu dimasukkan dalam setiap mata kuliah, termasuk perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen, agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang konsisten (Yulaichah et al., 2024). Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dioptimalisasi secara efektif dalam konteks pendidikan profesi guru, selama disertai dengan strategi pelatihan yang kontekstual, praktik nyata, dukungan dosen yang kompeten, dan sistem evaluasi yang progresif. Hasil ini sejalan dengan literatur internasional dan memperkuat urgensi untuk memperluas praktik diferensiasi dalam pembelajaran guru di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dengan dukungan pendekatan pelatihan yang kontekstual, praktik langsung, dan bimbingan berkelanjutan. Peningkatan jumlah peserta dengan pemahaman tinggi terhadap pembelajaran berdiferensiasi setelah pelatihan

mencerminkan bahwa diferensiasi bukan hanya dapat dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dilatihkan dan diinternalisasi melalui pengalaman nyata. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan Tomlinson (2014) dan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan berbasis konteks dalam membangun kompetensi guru. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu menjawab tantangan keragaman karakteristik peserta didik dan menjadi strategi utama dalam mewujudkan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa. Refleksi dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dosen pengampu dan desain kurikulum PPG memiliki peran sentral dalam memastikan peserta tidak hanya memahami teori diferensiasi, tetapi juga mampu menerapkannya secara adaptif. Namun, ditemukan pula bahwa sebagian kecil peserta masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip diferensiasi ke dalam praktik, yang menunjukkan bahwa intervensi pelatihan perlu lebih dipersonalisasi dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Firdausy, C. M., Suryana, A., Nugroho, R., & Y.B. Suhartoko. (2019). Revolusi Industri 4.0 Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 22(1), 1–266.
- Frisnoiry et al. (2023). Development of Microlearning Object on High School Geometry Materials. *Russian Law Journal*, 11(3), 2363–2371. <https://doi.org/10.52783/rlj.v11i3.2094>
- Hardi, E., Refnywidialistuti, R., Setiawan, H., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan: Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Guru Sejarah Sman Di Kota Padang. *Visipena*, 14(2), 108–121. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i2.2380>
- Ismail, D. H., & Nugroho, J. (2022). Kompetensi Kerja Gen Z di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1300–1307. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.566>
- Kemendikbud. (2016). *Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024*. 1–23.
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu. *Psyche 165 Journal*, 15(3), 119–124. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i3.175>
- Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Proyeksi*, 17(1), 112–126. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/20431/6859>
- Melanie, T. S., 'Ardhuha, J., Taufik, M., & Harjono, A. (2023). Problem-Based Learning Assisted by Mobile Pocket Book in Mechanical Wave to Enhances Students' Concepts Mastery and Creativity. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 9(2), 234–242. <https://doi.org/10.29303/jpft.v9i2.5454>
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Nurhadi, A. (2017). *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Goresan Pena Kuning. [http://repository.iainmadura.ac.id/280/1/1.Profesi Keguruan bercover.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/280/1/1.Profesi%20Keguruan%20bercover.pdf)
- Nurwataniah, N., Hasan, S. H., & ... (2022). Investigating the Effectiveness of the Teacher

- Professional Training Program (PPG) in Improving Teacher Competences. ... *Online Journal of ...*, 11(4), 1390–1400. <https://european-science.com/eojnss/article/view/6647>
- Papu, Y. (2016). Pendamping Anak Jalanan Di Yayasan Sahabat Anak. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 143–151.
- Purwowidodo, Agus, Z. M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. [http://repo.uinsatu.ac.id/35168/1/TEORI DAN PRAKTIKMODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/35168/1/TEORI%20DAN%20PRAKTIKMODEL%20PEMBELAJARAN%20BERDIFERENSIASI.pdf)
- Rachmayanti, E. (2022). Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2430–2445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>
- Ritonga, Z. S. (2020). Perencanaan Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smp Swasta Graha Kirana Medan. *Equity In Education Journal*, 2(2), 77–87. <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1673>
- Rohmah. (2024). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD*. 4(4), 214–222.
- Ryan, J., & Bowman, J. (2022). Teach cognitive and metacognitive strategies to support learning and independence. *High Leverage Practices and Students with Extensive Support Needs*, 3(3), 170–184. <https://doi.org/10.4324/9781003175735-15>
- Sakdiah, H., Rahimi, A., Darlis, A., Ammar, S. A., & Daulay, D. A. (2023). Sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 692–697.
- Salsavira, D. (2013). *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1, 6.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Suratno, J., & Waliyanti, I. K. (2023). Integration of GeoGebra in Problem-Based Learning to Improve Students' Problem-Solving Skills. *International Journal of Research in Mathematics Education*, 1(1), 63–75. <https://doi.org/10.24090/ijrme.v1i1.8514>
- Tokareva, E. A., Smirnova, Y. V., & Orchakova, L. G. (2019). Innovation and communication technologies: Analysis of the effectiveness of their use and implementation in higher education. *Education and Information Technologies*, 24(5), 3219–3234. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09922-2>
- Tomlinson, S. (2014). *The Politics of Race, Class and Special Education The selected works of Sally Tomlinson* (1st Editio). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315794785>
- Yulaichah, S., Mariana, N., & Puspita, A. M. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Membangun Budaya Kelas di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2319–2330. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3644>